

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Diskripsi Teori Dasar**

##### **1. Pragmatik**

###### **a. Pengertian Pragmatik**

Menurut Jumanto (2017:39), pragmatik mempelajari bagaimana sebuah tuturan atau ujaran memperoleh makna dalam konteks tertentu. Tuturan yang dimaksud bisa berupa ucapan, kata, atau pernyataan yang disampaikan oleh pembicara, penulis, atau pihak yang berkomunikasi, yang memiliki maksud atau arti tertentu sesuai dengan situasi saat tuturan itu terjadi.

Berbeda dengan pendapat Richards yang dikutip Jumanto (2017:39), pragmatik dipahami sebagai kajian mengenai penggunaan bahasa dalam proses komunikasi, khususnya mengenai bagaimana kalimat terkait dengan konteks dan situasi saat kalimat tersebut dipakai. Dalam komunikasi, bahasa menunjukkan berbagai hubungan, salah satunya adalah hubungan antara kalimat dengan konteks, situasi, atau peran yang dimiliki oleh kalimat itu dalam interaksi.

Sejalan dengan pendapat Nunan yang dikutip oleh Jumanto (2017:40), pragmatik

dipahami sebagai kajian tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, pragmatik mempelajari penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan situasi agar maksud komunikasi dapat tercapai. Sementara itu, menurut Schiffrin dalam Jumanto (2017:40), pragmatik dipandang sebagai pendekatan yang lebih luas terhadap wacana, yang mencakup tiga aspek utama: makna, konteks, dan komunikasi, sehingga cakupannya sangat luas dan tidak terbatas.

Menurut Yule yang dikutip Jumanto (2017:40), pragmatik adalah kajian mengenai makna yang disampaikan oleh pembicara atau penulis dan bagaimana makna tersebut ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Kajian ini mencakup beberapa aspek, yaitu makna yang dimaksudkan oleh pembicara, makna yang tergantung pada konteks, makna yang tersirat, serta ekspresi yang menunjukkan kedekatan atau jarak antara pembicara dan pendengar.

Menurut Thomas yang dikutip Jumanto (2017:41), pragmatik mempelajari makna yang muncul dalam interaksi, yaitu makna yang terbentuk secara dinamis melalui proses negosiasi

antara pembicara dan pendengar, yang juga dipengaruhi oleh konteks ujaran baik secara fisik, sosial, maupun linguistik, serta potensi makna yang terkandung dalam ucapan. Sementara itu, Mey (dalam Jumanto, 2017:41) menekankan bahwa pragmatik menyoroti penggunaan bahasa dalam komunikasi manusia yang dipengaruhi oleh kondisi-kondisi sosial masyarakat. Wijaya (2009:3) menyatakan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang menelaah penggunaan satuan kebahasaan dalam komunikasi, bukan hanya strukturnya secara internal. Sedangkan Yule (2006:3) menekankan pragmatik sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh pembicara atau penulis dan bagaimana makna itu ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca.

Menurut Purwo (1990), pragmatik berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, di mana penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan faktor-faktor yang memengaruhi tindak komunikasi. Sedangkan Kridalaksana (1993) menekankan bahwa pragmatik mempelajari kondisi-kondisi yang menentukan apakah penggunaan bahasa dalam komunikasi tepat atau

tidak, serta aspek-aspek konteks di luar bahasa yang ikut memengaruhi makna dari sebuah ujaran.

Verhaar (1996) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari struktur bahasa sebagai sarana komunikasi antara pembicara dan pendengar, sekaligus sebagai cara bahasa merujuk pada hal-hal di luar bahasa yang sedang dibicarakan.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah kajian tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan situasional. Kajian ini mencakup interaksi antara pembicara dan pendengar, makna yang muncul selama proses komunikasi, serta peran konteks dalam memahami dan menafsirkan bahasa. Dalam pragmatik, makna tidak hanya terkandung pada kata-kata itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh situasi, hubungan sosial, dan tujuan dari komunikasi itu dilakukan.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya. Menurut Rahardi (2020), pragmatik meneliti berbagai jenis konteks—baik sosial, masyarakat, budaya, maupun situasional—yang memengaruhi makna dalam komunikasi.

Dalam konteks sosial, ujaran dipengaruhi oleh hubungan antara pembicara dan pendengar. Sementara itu, konteks situasional menekankan kondisi fisik dan psikologis saat percakapan berlangsung, seperti yang dijelaskan Rahardi (2022) dalam penelitiannya mengenai pragmatik siber, yang menyoroti konteks komunikasi di ranah digital.

Ratna Susanti (2023) menekankan bahwa makna dalam pragmatik tidak hanya bergantung pada struktur kalimat, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial di sekitarnya. Bahasa dipandang sebagai sarana interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Penelitian serupa oleh Fitrianti & Khairani (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran pragmatik menggunakan pendekatan *case method* dapat membantu mahasiswa lebih memahami peran konteks sosial dan situasional dalam penggunaan bahasa.

Putradi & Supriyana (2024) menekankan bahwa konteks sosial dan budaya memegang peranan penting dalam menafsirkan makna suatu ujaran, terutama di masyarakat multikultural seperti Indonesia. Penelitian Ritonga & Ritonga

(2024) menyoroti pentingnya pengajaran pragmatik sejak tingkat awal pendidikan agar siswa dapat menangkap makna tersirat dalam percakapan sehari-hari. Dalam ranah pendidikan bahasa Indonesia, Purwanti & Yufarlina (2025) menyatakan bahwa pembelajaran pragmatik membantu siswa untuk berkomunikasi secara efektif dan sesuai dengan konteks. Secara keseluruhan, para ahli sepakat bahwa pragmatik tidak hanya mempelajari bahasa sebagai sistem, tetapi juga menekankan penggunaannya sebagai praktik sosial yang bersifat dinamis dan kontekstual.

## **2. Prinsip-Prinsip Pragmatik**

### **a. Prinsip Kerjasama**

Dalam kajian pragmatik, selalu ada prinsip-prinsip dasar yang menjadi acuan, antara lain prinsip kerja sama (PK) dan prinsip kesopanan (PS). Menurut Grice (dikutip dalam Leech, 1993), prinsip kerja sama terdiri dari empat kaidah utama, yaitu:

- 1. Maksim kuantitas:** Kaidah ini menekankan agar informasi yang disampaikan tidak kurang maupun berlebihan, melainkan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pendengar.

2. **Maksim kualitas:** Penutur diharuskan memberikan informasi yang benar dan dapat dipercaya, serta tidak menyampaikan hal-hal yang diyakini salah atau tidak memiliki bukti.
3. **Maksim relevansi:** Ucapan sebaiknya tetap sesuai dengan topik dan tujuan percakapan agar komunikasi tetap efektif.
4. **Maksim cara:** Penutur harus menyampaikan informasi dengan jelas dan teratur, menghindari kebingungan, serta berbicara secara singkat namun mudah dipahami (Afrizal, Haryono, & Shintia, 2024).

Dalam komunikasi, sebaiknya baik penutur maupun lawan bicara mengikuti prinsip kerja sama (PK) agar interaksi berlangsung secara efektif dan efisien. Namun, kenyataannya, sering kali penutur maupun lawan bicara melanggar atau tidak sepenuhnya mematuhi maksim-maksim yang terkandung dalam prinsip tersebut. Hal ini terjadi karena komunikasi tidak hanya sekadar menyampaikan pesan, melainkan juga melibatkan berbagai tujuan lain. Selain prinsip kerja sama Grice, terdapat prinsip-prinsip lain yang juga menjadi bagian dari kajian pragmatik (Pramujiono et al., 2020).

## b. Prinsip Kesantunan

Prinsip tersebut merupakan prinsip sopan santun. Leech (1993) mengemukakan prinsip sopan santun terdiri dari enam maksim sebagai berikut:

1. **Maksim kearifan (tact maxim):** Maksim ini menekankan agar dalam berbicara seseorang mengurangi keuntungan atau kepentingan diri sendiri dan sebaliknya berusaha meningkatkan kepentingan orang lain.
2. **Maksim kedermawanan (generosity maxim):** Prinsip ini mendorong penutur untuk menghargai orang lain dengan memomorsatukan kepentingan lawan bicara dibanding kepentingan diri sendiri.
3. **Maksim pujian (approbation maxim):** Maksim ini menuntut agar penutur bersikap sopan dan memberikan penghargaan kepada orang lain, dengan cara meminimalkan kritik dan lebih sering memuji atau mengagumi lawan bicara.
4. **Maksim kerendahan hati (modesty maxim):** Maksim ini mengajarkan penutur untuk bersikap rendah hati, dengan

meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan mengurangi kritik pada diri sendiri.

5. **Maksim kesepakatan (agreement maxim):** Maksim ini mendorong penutur untuk mengurangi perbedaan atau ketidaksepakatan dengan orang lain dan berusaha mencapai kesepakatan sebanyak mungkin dalam interaksi.

6. **Maksim simpati (sympathy maxim):** Maksim ini menekankan pentingnya menunjukkan rasa empati dan simpati terhadap orang lain, dengan cara mengurangi permusuhan atau konflik dan meningkatkan perhatian serta pengertian terhadap lawan bicara.

### c. Prinsip Relevansi (Relevance Theory)

Prinsip Relevansi (Relevance Theory) adalah konsep dalam kajian komunikasi dan pragmatik yang menekankan bahwa setiap tuturan atau komunikasi harus memiliki tingkat relevansi tertentu agar dapat dipahami dengan baik oleh penerima pesan. Prinsip ini dikembangkan oleh Daniel Sperber dan Deirdre Wilson yang menggabungkan beberapa maksim Grice menjadi

satu konsep utama, Dengan kata lain, komunikasi membantu pembicara dan pendengar saling memahami sebaik mungkin dalam situasi yang diberikan.

Sperber dan Wilson (1986) menyatakan bahwa agar diskusi berjalan lancar dan maksud serta tujuan pembicara mudah dipahami, pembicara harus mematuhi prinsip relevansi. Sperber dan Wilson mengklaim bahwa apakah perilaku pembicara berdampak kognitif atau membuat koneksi dalam pikiran pendengar berfungsi sebagai ukuran relevansi. Sistem kognitif pembicara adalah sumber pengaruh kontekstual ini. Informasi pembicara lebih relevan ketika pengaruh kognitif lebih kuat.

Prinsip relevansi didasarkan pada dua faktor utama:

- 1) Kemampuan untuk membuat hubungan antara pengetahuan baru dan yang sudah ada dalam lingkungan kognitif dikenal sebagai dampak kontekstual.
- 2) Usaha pemrosesan *processing effort*, yaitu seberapa besar usaha yang diperlukan untuk memahami informasi tersebut.

Semakin kecil usaha yang diperlukan dan semakin besar efek kontekstualnya, maka tingkat relevansi tuturan dianggap semakin tinggi (Setiawati & Arista, 2018).

#### **d. Prinsip Konteks**

Pragmatik adalah studi tentang makna ujaran dalam keadaan atau pengaturan tertentu, seperti yang ditekankan oleh prinsip konteks Leech. Ia menekankan bahwa konteks sosial, budaya, dan psikologis tempat ucapan terjadi memiliki dampak pada makna bahasa selain bentuk kalimat (Rizky & Sabrina, 2024). Leech menciptakan Prinsip Kesopanan, yang mempertimbangkan dengan cermat konteks sosial, termasuk hubungan pembicara-pendengar, status sosial, dan norma budaya yang dominan. Untuk memastikan komunikasi yang lancar dan sopan, konteks ini menentukan bentuk dan makna pernyataan tersebut.

Empat maksim prinsip kooperatif—kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara—sangat penting untuk komunikasi yang efektif, menurut prinsip konteks Grice. Menurut Grice, setiap pernyataan harus mempertimbangkan konteks

situasional, yang mencakup keadaan, tujuan, dan persyaratan wacana saat ini.

Konteks menjadi penentu apakah suatu maksim dipatuhi atau dilanggar, serta bagaimana makna ujaran diinterpretasikan oleh lawan tutur. Dengan kata lain, kontribusi percakapan harus sesuai dengan kebutuhan dan arah percakapan pada saat itu, yang semuanya sangat dipengaruhi oleh konteks.

Prinsip Konteks dalam komunikasi menyatakan bahwa komunikasi selalu terjadi dalam suatu situasi yang melibatkan ruang, waktu, latar belakang sosial, budaya, dan psikologis yang memengaruhi makna pesan yang disampaikan. Konteks ini mencakup faktor-faktor seperti tempat komunikasi berlangsung, waktu komunikasi, hubungan antara pengirim dan penerima, serta suasana psikologis para pihak yang terlibat.

Beberapa poin penting dari prinsip konteks adalah:

- 1) Ruang dan waktu Pesan harus disesuaikan dengan tempat dan waktu komunikasi agar maknanya tepat. Misalnya, topik pembicaraan yang cocok di rumah belum tentu pantas di tempat ibadah.

- 2) Situasi sosial dan budaya Konteks sosial dan budaya memengaruhi cara pesan dipahami dan diterima. Contohnya, bahasa dan gaya komunikasi di lingkungan profesional berbeda dengan lingkungan santai
- 3) Hubungan antar pelaku komunikasi: Hubungan interpersonal menentukan pilihan kata, nada, dan cara penyampaian pesan agar sesuai dan tidak menimbulkan salah paham
- 4) Dinamika komunikasi Komunikasi bersifat interaktif dan dinamis, sehingga konteks dapat berubah dan pengirim harus menyesuaikan pesan sesuai kondisi tersebut

#### **e. Prinsip Implikatur**

Prinsip Implikatur adalah konsep dalam pragmatik yang menjelaskan makna tersirat atau tidak langsung dalam suatu ujaran yang berbeda dari makna literal yang diucapkan oleh penutur. Implikatur muncul ketika penutur menyampaikan pesan dengan cara yang tidak eksplisit, sehingga pendengar harus menafsirkan maksud sebenarnya berdasarkan konteks dan prinsip-prinsip

komunikasi (RNorhasanah, Norhasanah, & Rasid, 2025)..

Menurut H.P. Grice, implikatur percakapan terjadi ketika penutur sengaja menyimpang dari prinsip kerjasama (*cooperative principle*) dan empat maxsim kuantitas, kualitas, relevansi dan cara cara untuk menyampaikan makna tersirat yang dapat di pahami oleh mitra tutur. Implikatur ini memungkinkan komonikasi yang lebih kaya dan efisien, karena tidak semua makna harus diungkapkan secara ekplisit.

- 1) Implikatur konvensional : makna tersirat yang berasal dari arti kata atau ungkapan tertentu dan dapat di pahami tanpa konteks khusus.
- 2) Implikatur percakapan : makna tersirat yang bergantung pada konteks dan prinsip kerja sama dalam percakapan, serta pemahaman bersama antara penutur dan pendengar.

### 3. Tuturan

Tuturan adalah penggunaan bahasa dalam komunikasi yang memperhatikan konteks situasional dan sosial (Noviyanti, & Septiani, 2025)..

- 1) Tuturan lokosi

Tindakan menggabungkan sesuatu menggunakan kata dan frasa yang sesuai dengan norma sintaksis dan dapat diterima untuk makna yang terkandung dalam kamus dikenal sebagai tindak tutur lokusioner. Kata, frasa, dan kalimat digunakan dalam tindak tutur lokusioner. Selain itu, karena tindak tutur lokusioner biasanya dapat dikenali tanpa mempertimbangkan konteks percakapan dari skenario berbicara, mereka adalah jenis ucapan yang paling mudah diidentifikasi.

Austin (dalam Chaer, 2010:5) mendefinisikan tindakan lokusioner sebagai tindakan berbicara yang menyatakan sesuatu dengan jelas dalam sebuah kalimat. Searle (dalam Chaer, 2015:53) menyebut tindak tutur lokusioner sebagai tindak proposisional karena tindak tutur ini terutama berkaitan dengan makna.

## 2) Tukuran ilokosi

Tindak tutur lokusioner adalah jenis tindak tutur yang memiliki tujuan, mirip dengan kalimat yang mewakili pernyataan. Tindakan tutur ini adalah tindakan dengan tujuan dan asumsi yang telah ditentukan sebelumnya.

Aktivitas ilokusioner, menurut Searle (dalam Wijana, 2009:22), adalah tindakan yang melayani tujuan informatif dan praktis. Tindakan berbicara ini juga dikenal sebagai Tindakan Melakukan Sesuatu.

### 3) Tuturan perlokusi

Tuturan perlokusi adalah ucapan yang di keluarkan oleh seseorang seringkali memiliki dampak atau pengaruh tertentu. Dampak yang muncul dari pernyataan tersebut di kenal sebagai tuturan perlokus (Meliyawati, Saraswati, & Dewi, 2023)i.

Tindak lokusi, menurut Nababan (1987:18), adalah hasil atau efek yang dihasilkan oleh suatu ucapan terhadap pendengar, berdasarkan latar dan kondisi ucapan tersebut. Perlokusi, menurut Wijana (1996:19), adalah efek pada pendengar; oleh karena itu, yang dimaksud dengan perlokusi adalah efek yang dihasilkan oleh pendengar setelah mendengar ucapan pembicara.

Dalam pragmatik, tuturan tidak hanya dipahami dari segi bentuk atau struktur kalimat, tetapi juga dari makna yang dihasilkan dalam interaksi antara pembicara dan pendengar (Nasarudin et al., 2024).

#### 1) Makna Kontekstual

Makna kontekstual merujuk pada bagaimana makna suatu tuturan dipengaruhi oleh situasi, lingkungan, dan konteks di mana tuturan tersebut diucapkan. Ini mencakup berbagai faktor yang dapat mengubah atau memperkaya arti dari kata-kata yang digunakan.

Makna kontekstual adalah aspek krusial dalam memahami tuturan. Dengan mempertimbangkan situasi, hubungan sosial, dan latar belakang budaya, Komunikasi menjadi lebih bermakna dan berhasil ketika kita mampu mendapatkan makna yang lebih dalam dari apa yang dikatakan. (Mawaddah, Ratu, Silvina Noviyanti, & Septiani, 2026)..

## 2) Implicature (Implikasi)

Dalam pragmatik, istilah "implikatur" mengacu pada makna yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam ucapan tetapi dapat disimpulkan atau dipahami berdasarkan pengetahuan dan konteks bersama antara pembicara dan pendengar.

Implicature terbagi menjadi dua jenis adalah sebagai berikut. Implicature Konvensional dan Implicature Percakapan

Implicature adalah aspek penting dalam pragmatik yang menunjukkan bahwa makna dalam komunikasi sering kali lebih dari sekadar kata-kata yang diucapkan. Dengan memahami makna yang terkandung dalam ucapan, kita dapat berkomunikasi lebih baik dan memahami niat orang lain lebih sepenuhnya.

### 3) Deixis

Deixis adalah elemen linguistik yang merujuk pada kata atau frasa yang maknanya bergantung pada konteks situasional saat tuturan diucapkan. Deixis sangat penting dalam memahami makna komunikasi karena memerlukan informasi tambahan dari konteks. Jenis jenis deixis terbagi menjadi lima adalah sebagai berikut: Person Deixis, Place Deixis, Time Deixis, Discourse Deixis dan Social Deixis.

Deixis adalah elemen penting dalam bahasa yang menunjukkan bahwa makna sering kali bergantung pada konteks situasional. Dengan memahami jenis-jenis deixis dan bagaimana mereka berfungsi dalam tuturan, kita dapat

berkomunikasi dengan lebih efektif dan memahami pesan yang disampaikan dengan lebih akurat.

#### 4) Fungsi Sosial Tuturan

Fungsi sosial tuturan merujuk pada tujuan dan peran yang dimainkan oleh tuturan dalam konteks interaksi sosial. Dalam komunikasi, Selain menyampaikan informasi, ucapan digunakan untuk mengungkapkan pendapat, membina hubungan, dan memenuhi kebutuhan sosial.

Fungsi sosial tuturan berperan penting dalam komunikasi sehari-hari. Dengan memahami berbagai fungsi ini, kita dapat berkomunikasi dengan lebih efektif, menjaga hubungan yang baik, dan memenuhi kebutuhan sosial dalam interaksi.

#### 5) Konteks dan interaksi

Konteks dan interaksi adalah dua elemen kunci yang mempengaruhi makna dan pemahaman dalam komunikasi. Keduanya saling berkaitan dan berperan penting dalam cara kita menginterpretasikan tuturan.

Konteks dan interaksi adalah elemen penting dalam memahami tuturan. Dengan

mempertimbangkan konteks situasional dan proses interaksi, kita dapat berkomunikasi dengan lebih efektif dan memahami pesan yang disampaikan dengan lebih akurat.

Menurut Utami dan Rizal (2022), tuturan adalah ucapan atau pernyataan yang dibuat oleh pembicara kepada pendengar dalam skenario komunikasi, dan maknanya sangat dipengaruhi oleh konteks dan tujuan komunikasi tersebut.). Dalam kajian pragmatik, tuturan dipahami bukan hanya sebagai rangkaian kata atau kalimat, tetapi sebagai produk tindak verbal yang memiliki maksud tertentu sesuai dengan situasi, hubungan antara pembicara dan pendengar, serta latar belakang sosial dan budaya mereka.

Menurut pragmatik, konteks penggunaan suatu ujaran—seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, kapan, dan untuk tujuan apa—menentukan maknanya selain struktur bahasa. Dengan demikian, pemeriksaan pragmatik terhadap ujaran melibatkan pemahaman:

#### Penutur dan mitra tutur

- 1) Konteks tuturan ( fisik, sosial dan budaya )
- 2) Tuturan atau maksud tuturan
- 3) Sarana atau media komunikasi

- 4) Prinsip kerjasama dan kesantunan dalam berbahasa (Ramadania, 2016).

#### **4. Rejung Dalam Tradisi Perkawinan Di Masyarakat Semende**

Rejung sebagai salah satu sarana berinteraksi, belajar, dan hiburan menunjukkan, bahwa rejung mampu menjadi daya tarik. Daya tarik ini disebabkan rejung menjadi satu-satunya seni pertunjukan yang menurut mereka dapat menghibur sekaligus memberikan pesan moral. Hal ini memperlihatkan bahwa daya tarik dan daya hidup suatu karya seni rejung, lebih-lebih seni pertunjukan banyak ditentukan oleh adanya interaksi dengan lingkungannya atau masyarakat pendukung kesenian tersebut (Wibowo, 2007: 63).

Rejung sebagai seni pertunjukan rakyat selain untuk menghibur, juga menyimpan fungsi yang lain diantaranya :

- a. Sebagai suatu sistem perwujudan atau proyeksi.
- b. Sebagai pengesahan dan penguatan adat kebiasaan suatu kelompok
- c. Sebagai alat pendidikan

d. Sebagai alat paksaan pengendalian sosial (Danandjaja, 1987: 232).

Rejung sebagai sistem proyeksi dapat dipahami sebagai hasil kebudayaan yang merepresentasikan cara hidup serta pandangan masyarakat adat suku Semende dalam memaknai kehidupan. Hal ini terlihat dari pertunjukan rejung yang memuat pesan-pesan teks sebagai cerminan pengalaman hidup, pemikiran, dan nilai-nilai yang berasal dari tokoh adat maupun ulama dalam masyarakat adat suku Semende.

Teks tersebut memuat gambaran mengenai pola kehidupan adat istiadat serta ajakan kepada masyarakat adat untuk menjalankan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dari sisi legitimasi dan penguatan adat istiadat, pertunjukan rejung tampak jelas peranannya, karena berbagai praktik adat diwujudkan secara nyata dalam teks rejung. Sebagai contoh, rejung mengangkat adat tunggu tubang, persoalan kehidupan pertanian, hingga permasalahan adat dalam kehidupan rumah tangga (Siswanto, 2015).

Fungsi rejung sebagai sarana pendidikan juga tampak jelas, terutama ketika tokoh adat atau ulama memanfaatkannya sebagai media untuk membina dan

mendidik masyarakat. Melalui pertunjukan rejong, nilai-nilai yang dianggap penting dan menjadi landasan ajaran hidup terus disampaikan dan ditekankan oleh tokoh adat serta ulama. Bachtiar (1985:6) menjelaskan bahwa sistem nilai duniawi yang tinggi tersebut mampu menentukan hal-hal yang patut diperhatikan oleh anggota suatu masyarakat etnik, yang kemudian diwujudkan dalam seperangkat norma yang mengatur kehidupan bersama.

Sistem norma tersebut kemudian disosialisasikan kepada masyarakat melalui pertunjukan rejong. Hal ini menegaskan bahwa rejong memiliki peran ganda, salah satunya sebagai media pendidikan. Sejalan dengan pendapat Danandjaja (1987:232), seni pertunjukan memiliki berbagai fungsi, dan salah satu di antaranya adalah sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat.

Rejong sebagai media pendidikan dinilai cukup efektif dalam menanamkan pemahaman serta memperluas wawasan budaya masyarakat setempat. Jazuli menyatakan bahwa penanaman pemahaman dan wawasan budaya memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai budaya yang menjadi latar belakang suatu kesenian (Jazuli, 2008:15). Dengan demikian, dapat dilihat bahwa rejong juga berfungsi

sebagai sarana peneguhan nilai dan norma, yang pada akhirnya berperan dalam menciptakan ketertiban sosial.

Internalisasi nilai-nilai budaya lokal masyarakat suku Semende menjadi hal yang sangat penting, karena pada hakikatnya manusia dibentuk oleh lingkungan tempat ia hidup, masyarakatnya, alam sekitarnya, serta nilai-nilai yang dijunjung dan dijalankan bersama oleh anggota masyarakat tersebut (Lubis, 1986:48). Melalui rejong, masyarakat diarahkan agar tetap berpegang pada norma-norma tradisi yang berlaku, sehingga diharapkan tercipta keteraturan sosial. Dalam konteks ini, rejong juga dapat dipahami sebagai sarana pengendalian sosial.

Dengan kata lain, pengendalian sosial merujuk pada upaya mengatur dan menata perilaku anggota masyarakat agar tidak menyimpang dari nilai serta norma sosial yang berlaku. Tujuan utama dari pengendalian sosial adalah mewujudkan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, rejong berperan dengan menyampaikan pesan-pesan moral yang dikemas dan disampaikan melalui teks-teks lagunya.

Pengendalian sosial dalam konteks ini tidak dapat disamakan dengan pengendalian diri.

Pengendalian diri berfokus pada pengaturan perilaku individu terhadap dirinya sendiri, sedangkan pengendalian sosial ditujukan kepada orang lain atau anggota masyarakat secara kolektif. Mekanisme pengendalian sosial bersifat memberi pembelajaran, pendidikan, serta ajakan agar individu mampu menyesuaikan perilakunya dengan nilai dan norma sosial yang berlandaskan pada hukum adat istiadat dan hukum agama dalam masyarakat adat suku Semende.

Dengan demikian, di dalam rejang dapat ditemukan berbagai sistem yang berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat dalam berinteraksi. Secara nyata, pola hubungan sosial masyarakat adat suku Semende diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang termuat dalam teks rejang. Bahkan tanpa disadari, masyarakat dibimbing untuk mematuhi nilai serta norma adat istiadat dan keagamaan yang menjadi landasan utama dalam penciptaan teks lagu rejang tersebut.

Menurut Fay (1998:93), sistem sosial yang berkembang dan hidup di tengah masyarakat adat suku Semende hingga saat ini terus dipertahankan. Hal ini disebabkan karena dalam kehidupan mereka, sebagian besar aktivitas sosial diarahkan dan diatur oleh kepercayaan, nilai-nilai, serta norma-norma yang

berlaku, yang keseluruhannya tercermin dan dilekatkan dalam teks rejung.

Bachtiar (1985:6) berpendapat bahwa kepercayaan-kepercayaan tersebut juga berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan seperti apa masyarakat yang dianggap baik. Ia menekankan bahwa kepercayaan-kepercayaan keagamaan dan adat istiadat membentuk kategori-kategori utama pengetahuan bagi anggota suatu sistem budaya dalam memahami lingkungan sekitarnya, dan pemahaman tersebut kemudian memengaruhi cara berpikir serta perilaku mereka.

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Untuk memperkuat dasar penelitian ini, penting dilakukan tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik “Prinsip-Prinsip Pragmatik Tuturan Rejung Tradisi Perkawinan di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Semende Darat Ulu, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan.” Ulasan penelitian sebelumnya yang disajikan pada bagian ini memberikan gambaran tentang bagaimana tuturan dalam rejung tradisi perkawinan dijalankan di Desa Pajar Bulan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh peneliti sebagai upaya untuk mencari perbandingan sekaligus

memperoleh ide atau inspirasi baru bagi penelitian berikutnya. Selain itu, kajian terdahulu juga membantu menempatkan penelitian ini dalam konteks yang tepat serta menunjukkan tingkat orisinalitasnya. Pada bagian ini, peneliti menyajikan berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, sekaligus untuk menghindari duplikasi. Beberapa kajian yang memiliki kaitan atau relevansi dengan penelitian ini antara lain:

1. **Maharani Laila, Universitas PGRI Palembang, 2022 — “Tuturan dalam Prosesi Lamaran Pernikahan di Desa Sungai Belida”**

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah tuturan yang terjadi selama prosesi lamaran pernikahan di Desa Sungai Belida. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara. Data diperoleh dari berbagai sumber, termasuk partisipasi peneliti dalam prosesi lamaran serta interaksi antaranggota keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan dalam prosesi tersebut berfungsi lebih dari sekadar komunikasi; tuturan ini juga mencerminkan

nilai-nilai budaya dan norma sosial yang berlaku di masyarakat setempat. Selain itu, tuturan tersebut turut memperkuat hubungan antar keluarga dan menumbuhkan rasa saling menghormati. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan studi bahasa dan budaya serta menambah pemahaman mengenai tradisi pernikahan di Indonesia.

**2. Sholikha dan Ernalida, Universitas Sriwijaya Palembang, 2020 “Kearifan Lokal dalam Tradisi Adat Pernikahan Suku Komerling”**

Penelitian ini meneliti kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi adat pernikahan Suku Komerling. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Data diperoleh dari berbagai ritual dan praktik yang terjadi selama prosesi pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya Suku Komerling, melalui nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan terhadap orang tua, dan

pelestarian lingkungan. Tradisi adat ini tidak hanya mempererat ikatan komunitas, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk mentransfer pengetahuan dan norma sosial kepada generasi muda. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai pentingnya kearifan lokal dalam konteks budaya dan kehidupan sosial.

3. Siti Hawa, Universitas Negeri Palembang, 2022 “Pragmatik dalam Tradisi Adat Pernikahan di Sumatera Selatan” Penelitian ini bertujuan untuk menelaah aspek pragmatik yang terkandung dalam tradisi adat pernikahan di Sumatera Selatan. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara terhadap berbagai pihak yang terlibat dalam prosesi pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan dalam tradisi ini memuat makna yang mendalam dan beragam, mencerminkan konteks sosial serta budaya masyarakat setempat. Aspek pragmatik, seperti implikatur dan konteks situasional, memiliki peran penting dalam membentuk interaksi antarindividu selama

prosesi berlangsung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman pragmatik dalam konteks budaya lokal sekaligus memperkaya kajian bahasa di Indonesia.

4. **Joko Santoso, Universitas Sriwijaya, 2022**  
**“Tuturan dan Nilai Budaya dalam Tradisi**  
**Pernikahan Suku Jambi”**

Penelitian ini meneliti tuturan serta nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tradisi pernikahan Suku Jambi. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi selama berbagai prosesi pernikahan berlangsung. Hasil analisis menunjukkan bahwa tuturan dalam tradisi ini tidak sekadar berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai budaya, seperti keharmonisan, saling menghormati, dan pentingnya keluarga. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bagaimana tuturan turut memperkuat identitas budaya Suku Jambi di tengah pengaruh modernisasi. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pelestarian budaya lokal

sekaligus memperdalam pemahaman tentang interaksi sosial dalam tradisi pernikahan.

**5. Wahyu Prabowo, Universitas Sriwijaya, 2021 “Analisis Tuturan dalam Adat Perkawinan Suku Lahat”**

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah tuturan yang muncul dalam adat perkawinan Suku Lahat. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara dengan pelaku adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan dalam prosesi perkawinan mengandung makna yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai budaya serta norma sosial yang dianut oleh masyarakat Suku Lahat. Tuturan ini berperan sebagai sarana komunikasi yang mempererat hubungan antar keluarga sekaligus melestarikan tradisi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran tuturan dalam adat istiadat dan menekankan pentingnya pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi.

**C. Kerangka Berfikir**

Penelitian ini dilandasi pemahaman bahwa bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi

juga sebagai media untuk mewariskan budaya dan nilai-nilai sosial. Dalam konteks masyarakat Semende di Desa Pajar Bulan, tuturan rejung memegang peran penting dalam tradisi lisan, terutama pada upacara adat perkawinan. Rejung, sebagai bentuk puisi lisan yang disampaikan dalam prosesi perkawinan, memuat berbagai pesan sosial, nasihat, nilai-nilai etika, serta simbol-simbol kebudayaan.

Untuk menangkap makna sejati dari tuturan Rejung, pendekatan pragmatik sangat diperlukan karena makna yang terkandung di dalamnya sering bersifat tersirat dan sangat dipengaruhi oleh konteks budaya serta sosial. Prinsip-prinsip pragmatik, seperti prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan prinsip kesopanan (*politeness principle*), dijadikan dasar teoritis untuk menganalisis bagaimana makna dibentuk dan disampaikan dalam Rejung.

Kerangka berpikir penelitian ini didasarkan pada anggapan bahwa tuturan dalam Rejung tidak disampaikan secara sembarangan, melainkan mengikuti aturan komunikasi yang mencerminkan norma-norma masyarakat, seperti penerapan maksim relevansi, kualitas, kuantitas, dan cara, serta strategi kesopanan untuk menjaga keharmonisan dan nilai-nilai adat. Oleh sebab

itu, penelitian ini akan menganalisis tuturan Rejung dalam tradisi perkawinan dengan menggunakan prinsip-prinsip pragmatik untuk mengungkap makna yang terkandung serta fungsinya dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri peran prinsip-prinsip pragmatik dalam pembentukan makna tuturan Rejung sekaligus melihat bagaimana makna tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Semende di Desa Pajar Bulan.



